

Wahana Volume 2, Nomor 5, Desember 2010

ISSN 0853-5876



Wahana

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

Proses Pencarian Identitas dan Makna Keseimbangan Hidup Tokoh Utama melalui Perjalanan Multikultural dalam Film *Eat, Pray, Love* : Sebuah Kajian Budaya

Ni Made Widisanti S., S.S.

Abstrak

Multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Dalam segala aspek, multikulturalisme jadi bagian ekspresi karya. Film *Eat, Pray, Love*, misalnya, sarat dengan unsur multikulturalisme yang relevan dengan keberagaman yang dilihat dari keberagaman budaya, etnisitas, ras, kebangsaan dan agama. Semua unsur ini ditampilkan dengan jelas dalam film ini yang berpusat pada diri tokoh utama ketika melakukan perjalanannya ke negara Italia, India dan Indonesia (Bali) sebagai bagian dari proses dirinya *to navigate* dengan persoalan identitas dan kehidupannya.

Kata-kata kunci: *Multikulturalisme, identitas, tokoh utama*

Film merupakan bentuk representasi ruang lingkup kehidupan manusia yang dibuat nyata, namun sifatnya fiktif berdasarkan pada apa yang dihadapi manusia dalam aktivitas sehari-hari kehidupannya. Bentuk representasi dari realitas kehidupan manusia ini tidak pernah lepas dari tujuannya untuk memasukkan sebuah ideologi secara implisit agar bisa diketahui oleh masyarakat luas yang dipertunjukkan di dalam sebuah ruang publik dengan harapan melahirkan perspektif-perspektif baru mengenai apa yang sedang terjadi saat ini dan apa sebenarnya yang melatarbelakangi diangkatnya suatu

persoalan ke dalam *motion picture*. Disadari atau tidak, kepentingan-kepentingan lain juga turut memainkan peran dalam hal terciptanya sebuah film, seperti kepentingan politis ataupun kepentingan ekonomis. Selain keterangan di atas, perlu juga diketahui bahwa selain buku, film pun merupakan sebuah jendela dunia yang membuka cakrawala wawasan manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu secara visual tentang banyak hal dan salah satunya barangkali yang paling nyata adalah tentang identitas suatu budaya karena budaya terkait dengan berbagai elemen yang mendukung terbentuknya sebuah film yakni di antaranya adalah adanya elemen tokoh dan latar baik itu latar tempat, latar sosial maupun latar waktu, dan film selalu menampilkan unsur latar dalam setiap plotnya. Elemen-elemen inilah yang tergambarkan dalam film *Eat, Pray, Love*.

Film *Eat, Pray, Love* merupakan sebuah film yang diadaptasi dari *memoir* karangan Elizabeth Gilbert, seorang penulis dari Amerika, yang berjudul *Eat, Pray, Love: A Woman's Search for Everything Across Italy, India and Indonesia*. *Memoir* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2006 dan menjadi *New York Times Best seller List* selama 187 minggu. Seperti halnya dalam *memoir* tersebut, film *Eat, Pray, Love* menceritakan mengenai perjalanan seorang perempuan Amerika ke tiga negara, yaitu Itali, India dan Indonesia (Bali) dalam mencari sesuatu yang dirasakannya sebagai hal yang belum seimbang dalam hidupnya (*quest for self-discovery*). *Cuisine journey* untuk *Eat*, *spiritual journey* untuk *Pray* dan *love journey* untuk *Love*. Perempuan yang merupakan tokoh utama dalam film

ini kebetulan adalah pengarangnya sendiri, yakni Elizabeth Gilbert. Tokoh Elizabeth Gilbert dalam film *Eat, Pray, Love* diperankan oleh aktris Hollywood Julia Roberts.

Columbia Pictures membeli hak cipta dari *memoir Eat, Pray, Love* karangan Elizabeth Gilbert tersebut yang kemudian diangkat ke dalam *motion picture* dengan judul yang sama. Film *Eat, Pray, Love* diproduksi *Plan B, Pitt's production Company* milik aktor kenamaan Brad Pitt dan disutradarai oleh sutradara Ryan Murphy. Setelah melalui proses pembuatan selama kurang lebih 2 tahun, film inipun dirilis pada tanggal 13 Agustus 2010 *worldwide*. Selain *American actress* Julia Roberts yang berperan sebagai Elizabeth Gilbert, film ini juga dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris pendukung di antaranya Javier Bardem, James Franco, Richard Jenkins, Christine Hakim, Viola Davis dan Billy Crudup.

Film *Eat, Pray, Love* sarat dengan unsur multikulturalisme yang relevan dengan keberagaman yang dilihat dari keberagaman budaya, etnisitas, ras, kebangsaan dan agama. Semua unsur ini ditampilkan dengan jelas dalam film ini yang berpusat pada diri tokoh utama ketika melakukan perjalanannya ke negara Itali, India dan Indonesia (Bali) sebagai bagian dari proses dirinya *to navigate* dengan persoalan multikulturalisme tersebut yang pada akhirnya bermuara pada identitasnya sebagai individu dan makna keseimbangan hidup yang selama ini sedang dicarinya. Tokoh utama dalam prosesnya untuk mencari keseimbangan hidup harus juga dihadapkan pada suatu proses untuk

berintegrasi dengan masing-masing budaya dari tiga negara yang dikunjunginya sehingga dengan sendirinya identitas tokoh utama menjadi hibrid. Hibriditas ini menandakan bahwa identitas itu bersifat cair, tidak terikat pada esensi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa film *Eat, Pray, Love* mengisahkan tentang seorang perempuan, Elizabeth (Liz) Gilbert, yang melakukan perjalanan guna mencari jati dirinya untuk menyeimbangkan kualitas hidupnya (*quest for self-discovery*) yang selama ini ia rasakan sebagai sesuatu yang hilang dari kehidupannya. Sebelumnya dikisahkan bahwa Liz Gilbert adalah perempuan modern yang terbilang telah memiliki kehidupan yang sempurna. Ia memiliki suami, tempat tinggal yang sangat nyaman dan karir yang sukses. Namun ternyata apa yang seharusnya dianggap sempurna olehnya dirasakan kurang. Liz tidak merasa bahagia dengan semua yang telah diperolehnya. Ia merasakan adanya kehampaan dalam kehidupannya, tetapi ia tidak tahu apa yang menjadi kehampaan tersebut sehingga pada suatu malam ia berdoa memohon jawaban pada Tuhan akan ketidakpastian dalam kehidupannya. Doa yang ia panjatkan pada malam hari inilah yang menjadi titik tolak perubahan dalam hidupnya meskipun ia mengakui bahwa dirinya bukanlah orang yang religius. Akan tetapi ironi inilah yang membawa Liz akhirnya memutuskan untuk memulai pencarian identitasnya dan memilih untuk mengakhiri kehidupannya yang lama guna menemukan kehidupan yang baru. Segala sesuatu yang dialaminya dalam *quest for self-*

discovery tersebut bermula dari suatu pilihan hidup yang ia putuskan sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak-pihak lain.

Pencarian identitas yang terkait dengan makna keseimbangan hidup dimulai dengan bercerai dari suaminya, kemudian melakukan perjalanan ketiga tempat yang berbeda. Yang pertama adalah negara Italia, yang ke dua negara India dan yang ke tiga Indonesia (Bali). Mengapa negara-negara ini? Ternyata masing-masing negara mewakili unsur-unsur yang akan membuat hidupnya seimbang. Ketika Liz menjalani kehidupannya yang dulu yang *so called perfect*, ia merasa telah melupakan bagaimana nikmatnya menyantap hidangan tanpa harus terbebani oleh perasaan bersalah karena perempuan pada umumnya terlalu mengkhawatirkan berat badan sehingga menjadi takut terhadap makanan. Oleh karena itu, *quest* nya dimulai dari negara Itali dan perjalanannya kali ini benar-benar dari nol, dalam arti tidak menghamburkan uangnya untuk menikmati fasilitas yang mewah dengan harapan ditemukannya kehidupan baru bagi dirinya.

Setelah empat bulan berada di Itali, tempat tujuan Liz berikutnya adalah India. Ia memutuskan untuk mengunjungi India setelah mendapatkan informasi dari teman kencannya, setelah ia bercerai dari suaminya, tentang seorang guru spiritual dari India. Teman kencannya ini adalah pengagum guru spiritual tersebut yang telah menginspirasi banyak hal pada dirinya. Guru inilah yang hendak dikunjungi oleh Liz untuk mendalami kerohanian karena

seperti yang telah disinggung sebelumnya, Liz bukanlah orang yang religius (*not much of a prayer*) sehingga jika disimpulkan barangkali situasi ini merupakan salah satu kehampaan dalam dirinya. Ia akhirnya menyadari bahwa kehidupan di dunia tidak akan seimbang jika tidak dibarengi dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari hubungan manusia dengan sang Pencipta yang menghasilkan ketenangan batin yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. India telah memberikan pencerahan dalam kehidupannya dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Bali, Indonesia.

Liz pergi ke Bali karena beberapa bulan sebelumnya ia pernah mengunjungi Bali dan bertemu dengan Ketut Liyer, seorang *medicine man* yang telah meramalkan jalan kehidupannya lewat tangan dan mengatakan bahwa Liz akan kembali ke Bali setelah melalui beberapa tahap perubahan dalam kehidupannya. Liz harus mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Ketut Liyer saat itu benar-benar terjadi. Liz ingat perkataan Ketut Liyer akan kehidupan pernikahannya bahwa ia akan menikah untuk kedua kalinya. Dan ternyata benar bahwa Liz menemukan cinta sejatinya di Bali, yaitu pada seorang pria Brazil yang bernama Felipe. Seperti pada film *Romance* kebanyakan, tokoh utama mengalami berbagai macam konflik, namun pada akhirnya berakhir baik (*close ending*) dan barangkali seperti itu pulalah akhir dari kisah Elizabeth Gilbert sebagaimana diangkat dari *memoir* akan kehidupan nyatanya.

Dilihat dari jalan ceritanya dan latar yang ditampilkan, film ini memang sarat dengan unsur keberagaman budaya. Dari segi latar tempat, terlihat jelas secara langsung dari tiga negara yang dikunjungi Liz, masing-masing latar menampilkan atmosfir budaya yang berbeda. Dari segi latar sosial budaya, di Itali terlihat dari *behavior* masyarakatnya yang khas yaitu ketika berbicara, tanganpun ikut berbicara lalu masyarakat Italia yang sangat menjunjung tinggi nilai sebuah kekerabatan antarkeluarga dan teman. Itali adalah tempat Liz mendapat pelajaran seni menikmati hidup dan bahasa setempat bahkan ia langsung berintegrasi dengan lingkungan sekitar yakni berbicara menggunakan bahasa Itali dan ekspresi tangan tersebut. Dapat dikatakan apa yang dialami oleh Liz di Itali adalah sebagai *embody* dari terjalannya hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Sedangkan di India terlihat dari kentalnya kehidupan spiritual masyarakatnya, yang merupakan tempat Liz mempelajari seni penyerahan diri yang terkait dengan kehidupan rohaninya dan *embody* dari hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara di Bali terlihat dari keseimbangan kehidupan masyarakatnya yang berpedoman pada filosofi perlunya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Pertemuan Liz dengan Felipe inilah yang merupakan *embody* dari hubungan manusia dengan sesama. Itali, India dan Indonesia (Bali) dapat disimpulkan sebagai

pengejawantahan dari filosofi tiga keseimbangan hidup yang dirasakan hilang dari diri Liz Gilbert, yang di Bali dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana* (tiga hubungan manusia).

Dengan demikian, berdasarkan latar yang terlihat dalam film ini, jelas menandakan bahwa budaya yang ditampilkan adalah multikultural. Tokoh Liz sendiri menjadi pusat dari multikultural tersebut karena ia mau beradaptasi dan berintegrasi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sehingga hal ini berarti tokoh Liz sangat menghargai keberagaman, baik itu budaya, ras, etnisitas, dan agama bahkan nilai filosofi yang terkandung di dalam setiap kunjungannya. *The term multiculturalism has three components. First, it has something to do with culture. Second, it points to a plurality of cultures. And third, it refers to a specific manner of responding to that plurality.* (Parekh: 165) Ketiga aspek multikulturalisme yang dikemukakan Parekh dalam bukunya *National Culture and Multiculturalism* ditemui dan dialami oleh tokoh utama, Liz Gilbert. Namun bila dicermati kembali, Liz juga mengalami hal-hal yang bersifat *positioning*, dan ini erat hubungannya dengan identitas Liz ketika melakukan proses integrasi. Stuart Hall mengatakan dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora*, bahwa identitas yang terkait dengan unsur budaya merupakan titik tolak munculnya suatu identifikasi yang sifatnya tidak stabil karena merupakan hasil dari adanya peran sejarah dan budaya yang selalu bergulir sehingga justru bukan melahirkan sesuatu yang

esensial melainkan melahirkan suatu posisi yang berproses (*positioning*). *Cultural Identities are the points of identification, the unstable points of identification or suture, which are made within the discourses of history and culture. Not an essence but a positioning.* (Hall, 1990: 226) Konsep ini terlihat khususnya saat tokoh utama mengunjungi Itali dan India. Ketika ia harus berbicara dengan ekspresi tangan dan berbahasa Itali kemudian di India, ketika ia harus mengikuti tata cara peribadatan sesuai dengan aturan yang berlaku di *ashram* tempat ia belajar kerohanian, misalnya, di antaranya mengenakan *Sari*, *chanting* di kuil pada dini hari, tidak berbicara (*in silence*) pada siapa pun sebagai bagian dari aturan peribadatan tersebut. Dengan melakukan semua itu, Liz harus mengesampingkan identitas dirinya yang (mungkin bisa dikatakan) "bersifat Amerika" yang sebagian besar bisa dikatakan *open minded* sehingga mampu menerima keberagaman demi berbaur, berintegrasi dan beradaptasi dengan kebudayaan baru. Proses integrasi terhadap keberagaman budaya ini yang menyebabkannya harus selalu memposisikan dirinya sebagai identitas baru sesuai dengan tuntutan budaya setempat. "*Individuals experience their lives within a particular society at a particular time. The ways in which we act and experience ourselves are shaped by the social environment within which we exist and our relation to others.*" (Giles&Middleton, 1999:37)

Bisa dikatakan Liz sebagai 'yang minoritas' akhirnya harus berintegrasi dengan negara dan bangsa setempat

sebagai 'yang mayoritas' dan bagian dari proses *positioning* nya khususnya di Itali dan India. "*Hence, there is always a politics of identity, a politics of position.*" (Hall, 1990:226) Multikulturalisme memang selalu berkaitan dengan 'sikap' yang berujung pada lahirnya suatu kebijakan politis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Policy* ini juga yang menyebabkan Liz (mau-tidak-mau) harus berintegrasi dengan budaya setempat. Akan tetapi, lain halnya ketika Liz berada di Bali, pada saat ia bertemu kembali dengan Ketut Liyer dan menceritakan pengalaman kunjungannya kedua negara sebelumnya dan menjalani kehidupan dua budaya yang sangat jauh berbeda, justru Ketut Liyer mengatakan bahwa Liz boleh menggabungkan dua budaya tersebut sebagaimana aslinya dengan membiarkan Liz berada dalamposisi apa yang telah ia pelajari dari dua budaya itu dengan caranya sendiri tanpa harus mengikuti atau menerapkannya sesuai dengan aturan yang berlaku di negara setempat. Masih berkaitan dengan *positioning* tetapi ia melakukannya dengan menempatkan dirinya kembali ke identitas semula sebagai orang Amerika namun dengan terkonstruksi oleh budaya Itali dan India. Berdasarkan keterangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa disini letak hibridisasi dari tokoh utama yang secara otomatis dapat dikatakan sebagai tokoh yang memiliki identitas cair yang tidak pernah lepas dari proses *positioning*. Identitasnya bisa berkembang dan bisa juga kembali lagi. Identitas yang seperti ini juga disebut oleh Hall sebagai proses 'menjadi', "*...Cultural identity in this second sense, is a matter of*

'becoming' as well as of 'being'. It belongs to the future as much as to the past." (Hall,1990:225)

Eat, Pray, Love menampilkan representasi manusia dalam mencari makna keseimbangan hidup dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai tempat (multikultural) berkaitan juga dengan posisi identitas diri karena identitas dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Identitas individu itu terbentuk karena budaya, dan selama zaman bergulir, budaya pun akan terus mengalami perkembangan yang akhirnya menentukan terbentuknya suatu identitas tersebut. Selain itu, film inipun mencoba untuk membuka wawasan kita bahwa manusia sebenarnya hidup dalam ruang lingkup yang beragam, yang multikultural, baik itu disadari maupun tidak. Untuk bisa berada di tengah-tengah keberagaman ini memang bukan perkara yang mudah apabila kaitannya dengan segala sesuatu yang bersifat politis, baik itu dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Kebijakan politis skala kecil itu bisa dikatakan terjadi pada lingkungan kecil seperti di rumah, sekolah, institusi pemerintah, swasta dan sebagainya, sedangkan skala besar terjadi apabila sudah melibatkan negara dalam menyikapi suatu persoalan bangsa. Karena berkaca pada keadaan-keadaan seperti inilah, pada akhirnya akan selalu timbul persoalan dalam setiap kajian budaya yang melibatkan identitas dan multikulturalisme.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. "Eat, Pray, Love" <http://en.wikipedia.org/wiki>
- _____. 2010. "Kisah Film *Eat, Pray, Love*" <http://cheerfulhome.blogdetik.com>
- Giles, Judy & Tim Middleton. 1999. *Studying Culture, A Practical Introduction*. London: Blackwell Publishers.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Lawrence K. Wishart.
- Murphy, Ryan. 2010. Film *Eat, Pray, Love*. Plan B Production
- Parekh, Bikhu. 1997. *National Culture and Multiculturalism*. London: Sage.